

Kesabaran, Doa, Ketabahan dan Kerendahan Hati

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز , *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 28 April 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ۔ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Karena kondisi permusuhan yang dihadapi Jemaat – khususnya di Pakistan dan di tempat lain – beberapa orang menulis kepada saya untuk menyampaikan argumen mereka di mana mereka bersikeras bahwa alih-alih hanya menunjukkan kesabaran, Jemaat harus membalas; [kata mereka] kami sudah cukup lama bersabar. Mereka bahkan mengutip contoh Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. dengan mengatakan bahwa beliau r.a. memberikan izin kepada Jemaat untuk membalas situasi tertentu pada masanya. Ini semua adalah kesimpulan keliru yang dikaitkan dengan Hadhrat Muslih Mau'ud r.a.. Hal ini telah dipahami secara tidak benar. Seseorang mungkin pernah menemukan atau membaca kejadian tertentu, tetapi salah memahaminya. Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. memang meluncurkan beberapa inisiatif sambil tetap berada dalam batas-batas hukum, namun beliau tidak pernah memberikan izin untuk melakukan protes secara sembrono seperti para perusuh.

Lebih jauh lagi, jika ini pernah dilakukan dalam bentuk protes, itu dilakukan dengan izin Khalifah pada masa itu. Bukannya setiap atasan mengumpulkan orang-orangnya untuk melakukan protes. Namun demikian, sebelum terjadi perpisahan India Pakistan, ketika Inggris menguasai India, beberapa perwira Inggris dan beberapa pejabat lainnya yang menentang kita berkali-kali berusaha untuk memberi label, atau menggambarkan pidato Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. sebagai pidato provokatif, supaya beliau r.a. dapat ditahan. Namun, mereka gagal dalam setiap upayanya, karena (dalam pidatonya) Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. selalu

menunjukkan wajah asli para penentang dan pejabat pemerintah ini lalu diakhiri dengan menasihati Jemaat bahwa **tanggung jawab Jemaat yang didirikan oleh para nabi adalah untuk menunjukkan kesabaran dan untuk tetap patuh pada hukum.** Hal ini diakui bahkan oleh para pejabat yang menentang Jemaat pada masa itu, di mana mereka mengatakan bahwa selama pidato Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. mereka beranggapan bahwa pada hari ini mereka akan dapat menangkap dan menahan beliau r.a. atas tuduhan pemberontakan dan menciptakan kekacauan. Namun, ketika pidato akan selesai, beliau r.a. selalu menasihatkan Jemaat dengan cara yang sama sekali berbeda dari apa yang mereka kira dan melarang Jemaat untuk melanggar hukum. Dengan begitu, menghancurkan skema para perwira yang menentang itu dan bagaimana mungkin r.a. beliau akan mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran islam dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud a.s. **Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di banyak tempat telah menasihatkan Jemaat untuk bersabar dan berdoa dan menjelaskan bahwa, “Barangsiapa yang kakinya rapuh dan tidak dapat berjalan bersamaku di atas jalan yang berduri dan berbatu dan tidak memiliki kekuatan untuk bersabar, maka jika ingin meninggalkan saya, silahkan.”** (Dikutip dari *Anwaarul Islaam, Ruhaani Khazaain, Jilid 9, Hal. 23-24*) **Kesabaran inilah yang telah meneguhkan keunikan Jemaat di dunia.**

Banyak politisi dan orang media juga bertanya kepada saya, saya sering memberikan jawaban kepada mereka bahwa orang-orang yang menyakiti dan menindas kami, dari antara mereka lah banyak yang menjadi Ahmadi dan dengan karunia Allah Ta'ala meskipun mengalami penindasan, banyak dari antara penindas yang baiat masuk jemaat. Pada awalnya sifat kami pun sama seperti mereka. Kami juga bisa bereaksi seperti mereka, namun **kami telah beriman pada Imam zaman yang telah mengajarkan kami untuk bersabar agar tercipta perdamaian sehingga dapat menjadi pewaris karunia Allah Ta'ala.** Saya mengizinkan jemaat untuk menempuh apa pun yang bisa dilakukan untuk mendapatkan hak yang sesuai hukum. Kadang-kadang Jemaat disarankan untuk menyerahkan beberapa permasalahan kepada Allah Ta'ala tanpa tindakan hukum. Allah Ta'ala sendiri akan datang untuk menolong kita dan memang Dia datang menolong kita. Jadi jelaslah bahwa ini merupakan sejarah para nabi dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengajarkan kita untuk bersabar. Alhasil, setelah mendengar jawaban seperti itu, **orang-orang diliputi keheranan dan bahkan memuji dengan mengatakan**

bahwa ini merupakan reaksi hakiki dari orang-orang yang mendambakan kehidupan yang damai.

Bagi mereka yang menggunakan argumen dari Hadhrat Muslih Mauud r.a., akan saya jelaskan lebih dalam dengan merujuk pada khutbah beliau r.a. langsung. Dalam khotbah ini, Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. telah menjelaskan arti kesabaran dengan sangat rinci, bahkan setelah itu, beliau r.a. juga memulai serangkaian khotbah tentang akhlak yang luhur dan menghubungkannya dengan subjek kesabaran. Dengan merujuk pada khotbah tersebut, saya akan menjelaskan beberapa hal. Demikian pula, saya akan menyampaikan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s., pada berbagai kesempatan yang beliau a.s. sampaikan, yang **berkaitan dengan kesabaran.**

Hadhrot Muslih Mau'ud r.a. menggambarkan kesabaran sebagai hal yang sangat penting dan mengatakan bahwa **kesabaran adalah tanggung jawab utama dan terpenting dari jemaat yang didirikan oleh para nabi, yang tanpanya tidak ada Jemaat yang dapat maju, juga tidak dapat membuat dunia mengikuti jejak mereka.** dan tidak ada satu pun Jemaat yang telah berlalu, yang berhasil tanpa mengamalkan kewajiban ini. **Kesabaran itu ada dua macam.** Beliau r.a. juga telah menjelaskan hal ini dalam menafsirkan beberapa ayat. Salah satu jenis kesabaran adalah seseorang yang memiliki kekuatan untuk bereaksi namun ia tetap menunjukkan kesabaran, Adapun jenis yang kedua adalah seseorang menunjukkan kesabaran ketika tidak ada kekuatan untuk melawan. Kesabaran seperti itu adalah kesabaran dalam keadaan terpaksa.

Kesabaran yang ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki kekuatan adalah dengan tidak menanggapi para perusuh atau penindas, tidak bereaksi seperti yang telah ditampilkan oleh para penentang, menunjukkan kesabaran yang tertinggi demi Allah. Sedangkan kesabaran yang ditampilkan ketika tidak ada kekuatan adalah bersabar dan bersyukur seraya ridha atas kehendak Allah dalam menghadapi cobaan samawi. Namun, konotasi kata sabar dalam bahasa Urdu hanyalah diam, namun dalam bahasa Arab memiliki arti yang lebih luas. Ketika kita melihat artinya dari sisi bahasa Arab, kita mendapatkan pemahaman yang tepat tentang arti kesabaran yang sebenarnya dan kesabaran seperti apa yang harus ditunjukkan oleh seorang mukmin. Nasihat untuk bersabar yang Allah Ta'ala berikan

di berbagai tempat dan arti sebenarnya dari kata sabar dijelaskan dalam kamus dengan memperhatikan hukum-hukum Allah Ta'ala, **ada tiga arti kesabaran**. Pertama adalah menghindari dosa dan menahan diri darinya. Arti kedua adalah tetap teguh dalam kebaikan; dan arti ketiga adalah menghindari ratapan yang berlebihan. Ini adalah makna yang biasanya digunakan dalam bahasa Urdu.

Oleh karena itu, berdasarkan makna pertama, adalah tugas manusia untuk melawan keburukan yang menariknya ke arahnya, dan kemudian bersiap untuk melawan kejahatan yang mungkin menariknya di masa depan. Jadi kesabaran ini tidak cukup dengan hanya duduk berpangku tangan lalu mengatakan bahwa kita sangat sabar, melainkan **membersihkan batin kita secara teratur merupakan kesabaran yang sebenarnya, dan orang-orang seperti itu, maka Allah Ta'ala akan menolong mereka dari tempat yang tak terbayangkan sebelumnya**.

Para penentang ingin agar kita melepaskan kesabaran dan melakukan tindakan serupa sehingga mereka dapat berhasil dalam tujuan mereka, namun Allah Ta'ala mengatakan kepada kita bahwa kalian harus bertindak bijaksana dan melihat ke dalam diri sendiri, yakni apakah yang tengah kalian lakukan ini sesuai dengan hukum Allah Ta'ala ataukah tidak? Dan kalian harus bertindak sesuai dengan itu.

Berdasarkan pengertian kedua, dijelaskan bahwa seseorang harus berpegang teguh pada kebajikan yang telah diraihinya dan berusaha untuk mencapai kebaikan yang belum diraihinya. Ini juga merupakan satu bentuk kesabaran. Ini juga sebenarnya dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan kedekatan ini jelas dapat diperoleh melalui doa yang disertai amalan nyata, yang berkenaan dengannya Allah Ta'ala berfirman pada satu tempat dalam Al-Qur'an:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Berdoalah kepada Allah Ta'ala dengan sabar dan doa dan tentunya ini akan sulit bagi siapa pun kecuali orang yang rendah hati. (Al-Baqarah: 46) Hanya mereka yang takut kepada Allah, menunjukkan kerendahan hati dan mencari keridaan Allah Ta'ala yang dapat menampilkan kesabaran seperti itu. Lalu Dia berfirman di tempat lain:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar mencari keridhaan Tuhan mereka, dan mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, secara sembunyi dan terang-terangan, serta menolak keburukan dengan kebaikan; bagi mereka itulah akan ada ganjaran tempat kesudahan yang terbaik. (Ar-Ra'd: 23)

Rumah ini, dunia ini, bersifat sementara, di sini terdapat kesulitan, Adapun rumah terakhir yang terbaik akan diraih oleh orang-orang yang mencari keridaan Allah Ta'ala.

Jadi kesabaran merupakan nama lain dari mencari keridhaan Allah dengan keteguhan, kerendahan hati dan doa. Dan ini akan terwujud ketika kita menyesuaikan keadaan kita dan menjalani hidup kita sesuai dengan ajaran Allah Ta'ala. Mendapatkan ridha Allah Ta'ala akan menjadi tujuan kita. Lalu, seperti yang telah disebutkan bahwa salah satu makna sabar adalah tidak meratap secara berlebihan. Ketika menghadapi musibah lahiriah seperti penyakit, kerugian finansial atau kesulitan apa pun, tidak perlu panik atau membuat kegaduhan dalam corak keluhan dengan mengatakan, "Apa yang telah dilakukan Allah ini kepada saya?". Sikap seperti itu adalah ciri-ciri ketidaksabaran.

Menggerutu kepada Allah Ta'ala adalah sama sekali salah. Kita harus selalu berpikir bahwa, "Apa pun yang saya miliki merupakan karunia dari Allah Ta'ala. Lantas, jika suatu hari Allah Ta'ala mengambil sesuatu, maka di hari lain Dia akan memberikan sesuatu sebagai gantinya." Alhasil, orang yang berpikir seperti itu adalah benar-benar mukmin sejati dan orang yang bersabar seperti ini merupakan seorang penyabar sejati di sisi Allah Ta'ala.

Demikianlah tiga arti kesabaran, tetapi **harus selalu diingat bahwa kesabaran itu jangan dilandasi oleh kelemahan atau karena ketakutan duniawi, melainkan semata-mata harus dilandasi oleh pencarian rida Ilahi, maka itulah kesabaran hakiki yang dapat menarik karunia Allah Ta'ala.**

Jika seseorang terdiam dan bersabar di depan petinggi atau di depan raja semata-mata untuk mengikuti perintah Allah Ta'ala, maka kesabaran yang seperti itu adalah kesabaran yang hakiki, namun jika itu disebabkan oleh takut kehilangan nyawa, maka itu adalah sesuatu yang keliru. **Kita menasihati untuk bersabar**

semata-mata karena didasari oleh perintah Allah Ta'ala. Jika ingin balas dendam, maka banyak Ahmadi yang diliputi gejolak semangat yang tidak peduli dengan nyawanya sendiri yang bisa membalas kejahatan para penindas itu. Namun kita tidak akan melakukan hal itu, karena perbuatan seperti itu bertentangan dengan ajaran yang diberikan kepada kita dan **kita tidak menyukai cara-cara seperti itu karena itu bukanlah cara-cara yang ditempuh oleh Jemaat para nabi**, dan dalam janji baiat kita juga telah berjanji untuk melindungi umat manusia dari segala kejahatan. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah dengan tegas mencegah kita dari hal-hal ini.

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. juga memberikan penjelasan tentang kesabaran dengan bersabda, "Ingatlah bahwa perbedaan antara kesabaran dan tidak memiliki kehormatan dan rasa malu harus terlihat jelas dari tindakan Anda. Misalnya, jika si A pergi untuk meminta uang kepada si B untuk memenuhi kebutuhannya lalu si B malah mencaki-maki si A dan mengatakan tidak punya malu dan menghina si A, namun si A malah hanya tertawa dan menghindari menanggapi ucapan si B dengan berpikir bahwa, "Pada saat ini karena saya tengah membutuhkannya, untuk itu saya harus sabar mendengarkan caciannya", maka sikap yang seperti itu menunjukkan hilangnya kehormatan dan harga diri, tetapi terkadang demi untuk meraih tujuan kaum dan agama, Anda terpaksa harus bersabar dan tetap diam. Kesabaran seperti itu tidak ada hubungannya dengan urusan pribadi seseorang. Oleh karena itu, ini merupakan kesabaran sejati dan bukan kurangnya harga diri. Misalnya disebabkan oleh balas dendam yang dilakukan oleh seseorang, bisa mengakibatkan penderitaan bagi kaumnya sendiri, jika orang tersebut tetap menyerang dan tidak bersabar, maka orang seperti itu akan disebut bodoh, karena disebabkan oleh perbuatannya itu dia merugikan kaumnya. Alhasil, **jika seseorang tidak membalas dendam demi kemaslahatan kaumnya atau bersabar demi menjaga dunia dari bahaya, maka kesabarannya itu akan disebut kesabaran.** Kita harus selalu mengingat hal ini.

Beberapa orang menjadi bergejolak ketika seseorang ditangkap oleh polisi dan mengatakan bahwa harus berkumpul dan mengadakan semacam demonstrasi, maka semua hal seperti itu salah. Penentang menginginkan reaksi semacam ini sehingga mereka memiliki alasan untuk menimbulkan lebih banyak kesulitan. Mereka akan bersekongkol dengan para pejabat yang sejak awal menentang kita dan mendesak mereka untuk menangkap para Ahmadi dan memberlakukan lebih

banyak pembatasan terhadap Jemaat kita, atau mereka akan menuntut hal itu kepada pemerintah, sedangkan sebagian - bahkan sebagian besar - pejabat pemerintah (di Pakistan) juga menentang kita. Bahkan, beberapa pejabat pemerintah secara diam-diam melindungi dan mendukung mereka. Pada saat-saat seperti itulah orang-orang munafik juga akan mencari keuntungan. Ketika reaksi seperti itu ditunjukkan dalam keadaan yang serupa, maka kita melihat biasanya situasinya memburuk. Inilah yang akan terjadi, karena kita telah mengalami ketika reaksi semacam ini ditunjukkan, maka keadaannya menjadi lebih mengerikan. Ada kejadian tertentu dalam sejarah Jemaat kita yang memberikan kerugian lebih besar daripada keuntungan [sebagai akibat dari pembalasan]. Ketika kesabaran ditunjukkan dan jalur hukum ditempuh dalam upaya untuk memperbaiki situasi, meskipun tidak seratus persen, tetapi pada banyak tempat terbukti bermanfaat.

Bagaimanapun juga, kita menyampaikan pesan bahwa kita pun merupakan bagian dari bangsa ini, dan tentunya kita juga rentan untuk menunjukkan reaksi yang keliru, atau reaksi semacam itu dapat ditunjukkan oleh individu dari antara kita, namun tidak kita tidak pernah melakukannya, karena ini bertentangan dengan ajaran Islam. [Pendekatan ini] secara bertahap memiliki dampak positif pada beberapa pejabat dan kita telah mengalaminya. Jika kita mulai menanggapi cacian dengan cacian atau kebrutalan dengan kebrutalan, maka alih-alih kesan positif, kita akan meninggalkan kesan negatif kepada orang-orang yang kita tablighi. Dalam hal ini, mereka akan dibenarkan untuk mempertanyakan perubahan positif apa yang tercipta dalam diri orang-orang [Ahmadi] ini paska kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang akan mendorong mereka untuk bergabung dengan Jemaat; [mereka akan mengatakan, kalau begitu] tindakan orang-orang ahmadi tidak ada bedanya dengan tindakan para penentangannya.

Sudah menjadi sunah para nabi dan umatnya bahwa mereka melangkah dengan kesabaran dan doa, seperti yang Allah Ta'ala dan Nabi saw. perintahkan, dan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pun telah mengajarkan hal ini kepada kita. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat bahwa kita harus menanggung kesulitan sementara dan kecil ini dengan sabar demi kemanfaatan yang lebih besar bagi jemaat. Bahkan, dalam suatu kesempatan Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda bahwa kadang-kadang kita tidak perlu

mengetuk-ngetuk pintu hukum; kita hanya harus menanggung kesulitan dengan kesabaran.

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang menyatakan bahwa sebagian orang mungkin mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menggunakan beberapa kata kasar dalam beberapa bukunya, sehingga mereka pun bisa menggunakan kata yang serupa. Orang-orang seperti itu harus ingat bahwa Allah Ta'ala dan Rasul-Nya memiliki keistimewaan yang berbeda. Sebagai contoh dalam kehidupan duniawi kita melihat bahwa seorang hakim dapat menetapkan seseorang adalah pencuri, karena ini adalah kewajiban dan haknya, dan berdasarkan itu seorang hakim dapat menentukan hukuman dalam upaya untuk mengislah si pelaku. Namun, tidak semua orang berhak mencap orang lain sebagai pencuri atau pelaku kejahatan. Jika mereka melakukannya, maka akan tercipta kekacauan. Oleh karena itu, jika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menampilkan kelemahan-kelemahan mereka dan menjelaskannya, beliau a.s. melakukan itu semata-mata untuk memperbaiki mereka dan untuk menyelamatkan manusia dari pandangan-pandangan mereka yang keliru. Namun sejauh berkenaan dengan pribadi beliau sendiri, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan:

گالیاں سن کر دعا دیتا ہوں ان لوگوں کو
رحم ہے جوش میں اور غیظ گھٹایا ہم نے

Setelah mendengar cacian mereka, saya doakan mereka.

Belas kasihan muncul, karena kami telah mengikis amarah kami.

Ini adalah ajaran yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kepada kita bahwa kita harus menanggung kesulitan yang ditimbulkan oleh orang lain dengan kesabaran.

Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. memberikan contoh sebuah kejadian dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Suatu kali, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sedang melakukan perjalanan ke Lahore dengan menggunakan kereta, ketika beberapa pembuat onar di kota mulai melempari dengan batu dan mengenai kereta yang beliau a.s. tumpangi – itu adalah kereta kuda yang tertutup. Namun, ekspresi wajah

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahkan tidak berubah sedikit pun atas perbuatan mereka, meskipun beberapa batu menyebabkan jendela pecah dan hampir masuk ke dalam. Kesabaran yang ditunjukkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. inilah yang mempengaruhi banyak orang untuk masuk ke dalam pengabdian kepada beliau a.s. dan menerima beliau a.s.. **Kualitas akhlak yang sama yang harus kita tunjukkan pada hari ini.** Jika seseorang berlaku zalim untuk keuntungan pribadi, dan karena menyimpan kedengkian dan permusuhan, maka Allah Ta'ala sendiri yang akan menghukumnya, dengan syarat kita berdoa disertai dengan kesabaran. Pada masa Hadhrat Rasulullah saw., ada banyak orang yang masuk Islam karena melihat kesabaran beliau saw. atau para sahabat r.a.. Kita juga menemukan contoh-contoh seperti itu di zaman ini, sebagaimana Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. menyatakan bahwa pada masa Hadhrat Masih Mau'ud a.s., orang-orang bergabung dengan Jamaah ini setelah melihat kesabaran Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. *(Dikutip dari Khuthbaat-e-Mahmuud, Jilid 9, Hal. 130-140)*

Di masa ini pun kita menyaksikan dan banyak surat dari berbagai negara datang kepada saya yang menyatakan bahwa banyak orang masuk ke dalam jemaat ini setelah mempelajari sejarah tersebut.

Pada suatu kesempatan, ketika menghimbau Jemaat untuk bersabar, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kesabaran adalah keunggulan yang luar biasa. Orang yang menunjukkan kesabaran dan tidak berbicara dengan amarah, sebenarnya ia tidak berbicara atas kemauannya sendiri, melainkan Allah Ta'ala lah yang berbicara melalui dia. Jemaat harus menunjukkan kesabaran dan tidak menanggapi tindakan anarkis para penentang dengan tindakan anarkis lagi atau menanggapi caci makian dengan caci makian lagi. Mereka yang mendustakanku tidaklah diwajibkan untuk berbicara dengan sopan.” Mereka tidaklah mesti menyebut nama Hadhrat Masih Mau'ud as dengan hormat. “Banyak contoh dalam hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan Nabi saw. **Tidak ada sesuatu yang seperti kesabaran, namun menunjukkan kesabaran adalah tugas yang sulit. Allah Ta'ala akan membantu orang yang menunjukkan kesabaran.**” *(Malfudhat, Jilid 8, Hal. 200, Edisi 1984)*

Selanjutnya, dalam **menggambarkan keadaan yang dihadapi Jemaat dan menyebutkan kesulitan yang dihadapi oleh para ahmadi baru**, seraya menasihati mereka untuk tetap bersabar, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan:

“Jemaatku akan menghadapi kesulitan yang sama dengan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa Nabi saw.. Kesulitan pertama yang muncul dengan sendirinya adalah ketika seseorang memasuki Jemaat ini, teman dan keluarganya segera memutuskan hubungan dengan mereka. Kadang-kadang sampai-sampai orang tua dan saudara kandung pun memusuhinya; mereka menahan diri dari mengucapkan 'assalamualaikum' dan bahkan menolak untuk menghadiri pemakaman mereka. Kita telah mengalami banyak kesulitan seperti itu.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Saya menyadari bahwa ada beberapa orang dengan tabiat lemah yang menjadi terganggu ketika dilanda kesulitan seperti itu. Namun, ingatlah bahwa mengalami kesulitan seperti itu adalah perlu. Anda tidak berada di atas para nabi dan rasul, mereka semua mengalami kesulitan ini. Kesulitan datang untuk memperkuat keimanan seseorang kepada Allah Ta'ala.” Kesulitan muncul untuk meningkatkan keimanan seseorang. “Dengan itu seseorang mendapatkan kesempatan untuk menciptakan perubahan suci dan membuat seseorang tetap tekun dalam doa. Karena itu, **penting bagi Anda untuk mengikuti jejak para nabi dan rasul serta menunjukkan kesabaran. Anda tidak akan mengalami kerugian apa pun.** Teman yang meninggalkan Anda karena Anda menerima kebenaran bukanlah teman sejati. Jika mereka adalah teman sejati, mereka akan tetap di sisimu. Alih-alih bertengkar dan berkonflik dengan mereka yang meninggalkanmu karena kamu memilih untuk menjadi bagian dari Jemaat yang didirikan oleh Allah Ta'ala sendiri, doakanlah mereka secara diam-diam.” Anda tidak hanya harus menghindari pertengkar dengan mereka, tetapi juga harus berdoa, “agar Allah Ta'ala menganugerahkan mereka pandangan ruhani dan makrifat yang sama seperti yang Dia berikan kepada Anda dengan karunia-Nya.” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tidak hanya melarang konflik dan kekacauan, bahkan memerintahkan untuk mendoakan mereka. Beliau menginstruksikan kita untuk berbelas kasih sehingga orang lain juga bisa mengenali kebenaran.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lebih lanjut menyatakan: “Buktikanlah dengan Teladan saleh dan tingkah lakumu yang baik bahwa kamu telah mengambil jalan

yang benar. Perhatikanlah! **Aku telah ditugaskan untuk berulang kali mengingatkan kalian untuk menghindari semua tempat kekacauan dan kekisruhan, dan bersabarlah ketika mendengarkan caci makian. Responlah kejahatan dengan kebaikan, dan jika ada yang berusaha menciptakan kekacauan, maka lebih baik kalian pergilah dari tempat seperti itu.**” Telah diperintahkan juga oleh Al-Qur’an untuk meninggalkan tempat seperti itu. “Dan tanggapilah dengan kelembutan. Seringkali terlihat bahwa seseorang begitu bersemangat dalam permusuhan mereka dan dalam penentangannya ia menempuh cara yang dapat menimbulkan kekacauan, yang karenanya para pendengarnya menjadi terprovokasi, tetapi, ketika orang-orang seperti itu menerima balasan kebaikan dan tidak dibalas dengan cacian serupa, akhirnya mereka sendiri merasa malu.” Memang di zaman sekarang ini banyak yang tidak tahu malu dan tetap bersikeras dengan anarkismenya, namun ada juga yang kemudian merasa malu. Mereka merasa malu dan menyesal atas tindakan mereka.

Pada khutbah-khutbah sebelumnya, saya memberikan contoh seraya menceritakan peristiwa di Bangladesh, yaitu ketika seorang pemuda kita mengatakan kepada salah satu pemuda di antara para perusuh bahwa, “Apakah kamu tahu apa yang kamu lakukan? Kamu melakukannya atas dasar apa?”. Kemudian ia menjadi sadar, lalu melemparkan batu bata ke belakang, atau membuang batu yang ia bawa.

Beliau a.s. bersabda, **“Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa janganlah kalian kehilangan kesabaran. Senjata kesabaran sedemikian rupa sehingga senjata api tidak dapat menghasilkan apa yang dihasilkan oleh senjata kesabaran. Kesabaranlah yang menaklukkan hati manusia.** Ingatlah dengan sesungguhnya bahwa aku sangat sedih ketika aku mendengar ada seseorang dari Jemaaatku bertengkar dengan seseorang. Aku sama sekali tidak menyukai cara ini dan Allah Ta’ala pun tidak menghendaki bahwa Jemaat yang ditetapkan sebagai satu teladan bagi dunia ini, menempuh suatu jalan yang bukanlah merupakan jalan ketakwaan. Bahkan aku pun sampaikan kepada kalian bahwa Allah Ta’ala begitu menekankan hal ini, sampai-sampai jika ada seseorang yang setelah bergabung dengan Jemaat ini, ia tidak bersikap sabar, maka ia harus ingat bahwa ia tidaklah termasuk ke dalam Jemaat ini.” Ini adalah peringatan yang sangat keras yang harus senantiasa kita ingat.

Beliau a.s. bersabda, “Penyebab dari kemarahan ini bisa jadi adalah karena aku dicaci maki.” Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda bahwa orang-orang mencaci maki beliau a.s. sebagai akibatnya mereka menjadi marah. Beliau a.s. melanjutkan, “Serahkanlah perkara ini kepada Allah Ta’ala. Kalian tidak bisa memberikan keputusan atasnya. Serahkanlah perkaraku kepada Allah Ta’ala. Bahkan setelah mendengar caci makian tersebut kalian harus bersabar. Apakah kalian tahu seberapa banyak caci makian yang aku dengar dari orang-orang itu? Aku sering menerima surat berisi caci makian keji, dan terkadang aku menerima cacian ini melalui kartu pos juga. Surat itu belum dibayar dan aku harus membayar ongkos kirimnya.” Surat-surat tersebut dikirim dengan ongkos kirim yang belum dibayar. Surat-surat itu dikirim tanpa perangko sehingga harus dibayar. Setelah membuka surat-surat itu, beliau a.s. tidak menemukan apa-apa selain caci makian keji. “Caci makian itu begitu kotor sehingga aku mengetahui secara pasti bahwa tidak pernah ada seorang nabi yang mendapat caci makian semacam itu dan aku tidak yakin bahwa Abu Jahal mampu untuk melontarkan caci makian semacam itu.” Bahkan Abu Jahal pun tidak akan melontarkan caci maki seperti yang dilontarkan orang-orang ini. “Tetapi semua ini terpaksa harus didengar. Ketika aku sendiri bersabar, maka menjadi kewajiban kalian juga untuk bersabar. Tidak ada cabang yang melebihi pohonnya.”

Beliau memiliki tingkat kesabaran yang sangat tinggi dalam pembelaan terhadap diri beliau a.s. sendiri. Sebagaimana Hadhrat Muslih Mau’ud r.a. juga bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau’ud a.s. memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam pembelaan terhadap diri beliau a.s. sendiri. Jika beliau a.s. bersikap keras - sebagaimana yang dikatakan orang-orang - maka itu beliau a.s. lakukan demi islah (perbaikan), dan hak ini beliau a.s. dapatkan dari Allah Ta’ala. Tidak semua orang memiliki hak ini dan ketika tidak memiliki hak, maka jika kita melakukan hal-hal demikian, alih-alih akan terjadi perbaikan, lebih besar kemungkinan untuk semakin meningkatnya kekacauan.

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Lihatlah oleh kalian, sampai kapan mereka akan mencaci maki? Pada akhirnya mereka akan lelah lalu berhenti. Caci makian mereka, kejahatan dan rencana-rencana buruk mereka sama sekali tidak akan pernah membuatku lelah.” Jadi, kita pun jangan pernah merasa lelah. “Jika aku bukan berasal dari Allah Ta’ala, tentu aku akan merasa takut dengan caci makian

mereka, namun aku sungguh mengetahui bahwa aku telah diutus oleh Allah Ta'ala. Lalu mengapa aku harus khawatir tentang hal-hal sepele semacam itu? Ini tidak akan mungkin terjadi. Renungkanlah oleh kalian sendiri, siapakah yang dirugikan oleh cacikan mereka, mereka atau aku? Kelompok mereka berkurang sedangkan jemaatku terus bertambah." Jemaat yang terus berkembang ini berasal dari antara orang-orang ini juga. "Jika cacikan ini bisa menjadi penghalang, lantas bagaimana bisa lahir Jemaat yang terdiri lebih dari 200.000 orang."

Saat itu, ketika beliau a.s. mengatakan ini, beliau a.s. memberi tahu jumlah Jemaatnya sebanyak 200.000 orang. Hari ini, dengan karunia Allah Ta'ala, pesan beliau a.s. telah mencapai setiap negara di dunia dan Jemaat berdiri dengan kokoh. Apakah ini terjadi disebabkan oleh suatu protes dan unjuk kekuatan? Tidak, sebaliknya ini adalah hasil dari pengorbanan dan kesabaran serta doa-doa. Jadi kita harus bersabar untuk mencapai tujuan besar ini.

Kemudian beliau a.s. bersabda, "Apakah orang-orang ini berasal dari mereka atau dari tempat lain? Mereka memberlakukan fatwa kafir kepadaku, tapi apa pengaruh dari fatwa kafir ini? Jemaat semakin maju. Jika Jemaat ini dijalankan dengan tipu daya, maka pasti fatwa ini akan berpengaruh dan fatwa tersebut akan menciptakan rintangan besar di jalanku. Tetapi sesuatu yang berasal dari Allah Ta'ala, manusia tidak dapat menghancurkannya. Semua tipu muslihat yang dilancarkan kepadaku oleh lawan hanya membuat mereka yang benar-benar bisa melihat kenyataan menjadi iri padaku. **Aku secara terbuka mengatakan bahwa orang-orang yang menentangku meletakkan tangan mereka di hadapan sungai besar yang mengalir dengan sangat deras dan ingin menghentikannya.**" Suatu arus air datang dalam bentuk sungai. Mereka membentangkan tangan mereka seraya mengira air akan berhenti, "namun hasilnya jelas tidak mungkin berhenti. Mereka ingin merintanginya dengan cacikan tersebut, tetapi ingatlah bahwa [Jemaat] ini tidak akan pernah berhenti. Apakah mencaci maki adalah pekerjaan orang-orang yang terhormat? Aku merasa kasihan pada orang-orang Islam itu. Muslim macam apa mereka yang membuka mulutnya dengan lancang seperti itu." Di Pakistan, mereka melontarkan berbagai cacikan yang aneh dalam arak-arakan mereka.

Beliau a.s. bersabda, “Aku bersumpah demi Allah Ta’ala, aku belum pernah mendengar kata-kata kotor yang begitu vulgar diucapkan oleh orang-orang paling rendah seperti yang diucapkan oleh orang-orang yang menyatakan diri Muslim ini.” Beliau a.s. bersabda, “Dalam cacik makian ini, mereka menunjukkan kondisi diri mereka sendiri.” Dengan mencaci maki, mereka hanya menunjukkan kondisi mereka, bagaimana pikiran dan amalan mereka, “dan mereka mengakui bahwa mereka adalah orang-orang fasik. Semoga Allah Ta’ala membukakan mata mereka dan mengasihi mereka. (Aamiin).”

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Sekalipun para pencaci maki ini begitu banyak jumlahnya, mereka tidak akan bisa merusak apa pun yang berasal dari Allah Ta’ala. Mereka beranggapan bahwa hanya satu kartu pos seharga satu rupiah yang akan hilang, tetapi mereka tidak menyadari bahwa bersamaan dengan kerugian satu rupiah itu catatan amalan mereka juga akan menjadi hitam.” Cacik makian yang mereka tuliskan di kartu pos akan menghitamkan catatan amalan mereka juga. “Kemudian aku tidak memahami mengapa mereka mencaci maki. Apakah hanya karena aku mengatakan bahwa janganlah meninggalkan Al-Qur’an dan janganlah mendustakan Hadhrat Rasulullah saw.? Penyebab kemarahan itu adalah karena tertulis dalam Al-Qur’an bahwa Hadhrat Isa a.s. telah wafat dan tidak akan kembali ke bumi, namun mereka tidak mau menerima ini dan tetap berpegang pada konsep yang bertentangan dengan Al-Qur’an. Jika aku tidak datang dan Allah Ta’ala tidak mendirikan satu Jemaat, mereka boleh mengatakan apa pun yang mereka inginkan, karena tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyadarkan dan memberi tahu mereka. Tapi sekarang Allah Ta’ala telah mengutusku dan aku adalah orang yang telah ditetapkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. telah sebagai hakim, maka bukan hak mereka untuk membantah keputusanku. Jalan ketakwaan adalah mendengarkan dan merenungkan kata-kataku dan tidak terburu-buru menyangkalnya. **Aku mengatakan dengan sebenar-benarnya bahwa setelah kedatanganku, mereka tidak berhak berbicara menentangku karena aku berasal dari Allah Ta’ala dan telah datang sebagai *Hakam* [Hakim].”** (*Malfudhaat, Jilid 7, Hal. 206, Edisi 1984*)

Tingkat kesabaran luar biasa, yang sesuai dengan perintah Allah Ta’ala, telah ditunjukkan oleh Nabi saw. tidak ada bandingannya. Seraya menyebutkan hal ini, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda,

“Umat Hadhrat Musa a.s., Bani Israil, segera menerima beliau a.s., oleh karena itu beliau a.s. tidak harus menghadapi kesedihan, kesulitan atau tantangan apapun dari bangsanya sendiri.” Hadhrat Musa a.s. tidak menghadapi kesulitan dari kaumnya sendiri, melainkan dari Firaun. “Di sisi lain, Hadhrat Rasulullah saw. menghadapi kesulitan dan penolakan dari kaumnya sendiri. Mengingat keadaan ini, betapa luar biasanya keberhasilan Hadhrat Rasulullah saw. yang merupakan kesaksian terbesar akan keunggulan dan kualitas beliau saw.. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. mulai mendakwahkan risalahnya sesuai dengan kehendak dan perintah Allah Ta’ala, tantangan pertama yang dihadapi beliau saw. adalah penolakan dari kaumnya sendiri. Tertulis bahwa Hadhrat Rasulullah saw. mengundang orang-orang Quraisy untuk makan dan kemudian meminta mereka untuk menjawab pertanyaan beliau saw. Beliau bersabda, “Apakah kalian akan percaya jika aku katakan bahwa ada pasukan besar di belakang gunung yang sedang menunggu kesempatan untuk melancarkan serangan terhadap kalian? Mereka semua dengan suara bulat berseru bahwa, “Kami pasti akan mempercayainya benar karena kami selalu mendapati engkau sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya.” Ketika mereka telah membuat penegasan ini, Hadhrat Rasulullah saw. menyatakan, “Perhatikanlah! Aku katakan dengan sebenarnya bahwa aku adalah Utusan Allah Ta’ala dan aku memperingatkan kalian tentang azab yang akan datang.” Segera setelah beliau saw. mengatakan ini, semua orang menjadi marah dan seorang jahat dari antara berkata:

تَبَّأَ لَكَ سَائِرَ النَّوْمِ¹

(yakni, *na’udzbillah*, dia mengucapkan kata-kata kebinasaan bagi Rasulullah saw.). Sayang sekali bahwa ajaran yang merupakan sarana keselamatan dan kemakmuran mereka, orang-orang yang tidak menghiraukan akhirat ini, mengungkapkan ketidaksukaan mereka terhadapnya dan mulai menentangnya. Sekarang, renungkanlah kaum Nabi Musa a.s. sebagai perbandingan. Meskipun keras hati, Bani Israil segera menerima ajakan Nabi Musa a.s., namun [dalam kasus Hadhrat Rasulullah saw.], seorang nabi yang bahkan lebih mulia dari Musa a.s., kaumnya tidak menerimanya.”

¹ Artinya: Celakalah kamu sepanjang hari ini.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, beliau a.s. memberikan contoh tentang kaum Nabi Musa a.s. dan menyatakan bahwa kaum Nabi Musa a.s. menerima beliau a.s., tetapi nabi yang lebih afdal dari Musa a.s., kaumnya tidak menerimanya. “Mereka siap menentang dan rangkaian ujian dimulai (bagi beliau saw.)” Mereka terus bersekongkol untuk membunuh beliau saw. dan masa [penentangan] ini begitu lama hingga berlangsung selama 13 tahun. 13 tahun bukanlah waktu yang singkat. Kesedihan dan kesulitan yang dialami oleh Hadhrat Rasulullah saw. selama periode tersebut begitu banyak sehingga tidak mudah bahkan untuk menggambarkannya. Mereka tidak melewatkan satu cara pun dalam upaya mereka untuk mendatangkan kesulitan dan menyakiti, namun Allah Ta’ala terus memerintahkan untuk menunjukkan kesabaran dan ketabahan.”

(Di satu sisi, beliau saw. mengalami kesulitan, namun Allah Ta’ala memerintahkan beliau saw. untuk menunjukkan kesabaran dan ketabahan). Inilah makna sebenarnya dari kesabaran, “dan beliau saw. terus menerus diperintahkan untuk menunjukkan hal ini sebagaimana para nabi sebelumnya menunjukkan kesabaran. Hadhrat Rasulullah saw. menunjukkan standar kesabaran yang sangat tinggi dalam menghadapi kesulitan ini dan terus aktif bertabligh, bahkan beliau saw. selalu melangkah maju. Faktanya adalah bahwa kesabaran yang ditunjukkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. tidaklah seperti para nabi sebelumnya. Ini karena [nabi-nabi sebelumnya] diutus untuk kaum tertentu sehingga kesulitan dan penganiayaan yang mereka hadapi terbatas pada kaum itu saja. Berbeda dengan ini, **tingkat kesabaran Hadhrat Rasulullah saw. jauh lebih besar, karena tidak hanya bangsanya sendiri yang menentang beliau saw. dan menyebabkan penderitaan, tetapi bahkan orang Kristen pun menjadi musuh beliau a.s..** Ketika mereka diberitahu bahwa Isa a.s. adalah seorang hamba Tuhan dan Rasul-Nya, mereka menjadi marah karena mereka menganggapnya sebagai tuhan. Namun, Hadhrat Rasulullah saw. datang dan mengungkapkan kebenaran.”

“Sudah menjadi kaidah bahwa orang yang menjadikan sesuatu sebagai tuhan dan memujanya, tidak mudah meninggalkan keyakinannya, bahkan sangat sulit. Doktrin orang-orang Kristen ini telah mengakar kuat dalam diri mereka, oleh karena itu ketika mereka mendengar bahwa Hadhrat Rasulullah saw. telah mengubah tuhan khayalan mereka menjadi manusia, mereka menjadi musuh bebuyutannya.”

Di satu sisi kaum beliau saw. sendiri yang musyrik dan kafir menjadi musuh beliau saw., di sisi lain orang-orang Kristen juga menentang beliau saw.. “Demikian juga, praktik penyembahan berhala telah mengakar di kalangan orang-orang Yahudi.” Kemudian disebutkan mengenai orang-orang Yahudi bahwa kebiasaan penyembahan berhala telah timbul di kalangan mereka, “dan mereka sama sekali menolak Hadhrat Isa a.s..” Mereka tidak siap untuk menerima Hadhrat Isa a.s.. “Ketika orang-orang Yahudi diperingatkan, mereka juga bangkit menentang.” Jadi, orang-orang Yahudi, Kristen, para penyembah berhala dan orang-orang dari agama lain, semuanya menentang beliau saw. “Ini karena orang-orang Yahudi menganggap Nabi Isa a.s. sebagai penipu dan pembohong – *Na’udzubillah*. Hadhrat Rasulullah saw. menyampaikan kepada mereka bahwa mereka sendiri adalah pendusta dalam tuduhan dusta mereka. Hadhrat Isa a.s. adalah seorang Nabi suci Allah Ta’ala.”

“Selain itu, salah satu alasan utama permusuhan mereka adalah karena kebodohan dan kurangnya pemahaman mereka, mereka mengira *Khaatamul Anbiyaa* akan berasal dari kalangan orang Israil, karena menganggapnya sebagai *sunatullah* sesuai dengan Taurat. Mereka salah mengartikan kata-kata nubuatan tentang nabi terakhir, karena kata-kata yang digunakan adalah ‘*dari antara saudara-saudaramu*’. Mereka menganggap ini berarti bahwa ia akan berasal dari Bani Israil, sedangkan nubuatan merujuk pada Bani Ismail. Oleh karena itu, ketika mereka mendengar pendakwaan Hadhrat Rasulullah saw. bahwa beliau adalah *Khaatamul Anbiyaa*, semua harapan mereka sirna dan semua yang mereka bayangkan tentang nubuatan dalam Taurat dinyatakan salah. Karena itu mereka terbakar amarah dan mereka bangkit melawan.” (*Malfudhat, Jilid 7, Hal. 198-200, Edisi 1984*)

Seorang Ahmadi dari sebuah desa datang menemui Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan menyebutkan tentang penentangan yang dia hadapi dari seorang ulama di desanya. Dia memohon doa dengan mengatakan: “Ada seorang ulama di desa saya yang bekerja di pesantren dan merupakan penentang keras. Dia banyak menyakitiku saya. Hudhur, mohon doakan semoga Allah Ta’ala memindahkannya dari sana.”

Mendengar hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tersenyum dan kemudian menjelaskan kepadanya dengan mengatakan: **“Jika Anda telah bergabung**

dengan Jemaat ini, maka amalkanlah ajarannya. Jika tidak menderita rasa sakit, lalu bagaimana mungkin akan mendapatkan pahala?”

“Rasulullah saw. menderita selama tiga belas tahun di Mekah. Kalian tidak tahu tentang rasa sakit dan penderitaan pada masa itu dan juga tidak pernah mengalami hal serupa itu, meskipun demikian, beliau saw. menasihati para sahabatnya untuk menunjukkan kesabaran. Akhirnya semua musuh dimusnahkan. Masa itu sudah dekat di mana kalian tidak akan lagi melihat orang-orang jahat ini. Allah Ta’ala telah menetapkan agar Jemaat ini menyebar ke seluruh dunia. Saat ini mereka melihat kalian lebih sedikit jumlahnya dan menyakiti kalian, tetapi ketika Jemaat ini menjadi mayoritas, mereka akan bungkam dengan sendirinya. Jika Allah Ta’ala menginginkannya, mereka tidak akan menyakiti kalian dan juga tidak akan menciptakan orang-orang yang menyakiti kalian. Namun, melalui mereka, Allah Ta’ala ingin mengajarkan kalian tentang kesabaran. Setelah menunjukkan kesabaran untuk waktu yang singkat, kalian akan melihat bahwa pada kenyataannya hal itu tidak seserius yang kalian bayangkan; semua orang yang menyakiti kalian akan bertobat, atau dimusnahkan.”

“Aku menerima banyak surat di mana orang-orang mengatakan bahwa mereka biasa mengucapkan kata-kata kotor dan menganggapnya sebagai sumber pahala. Namun, mereka sekarang bertobat dan berbaik. Kesabaran adalah salah satu bentuk ibadah.”

Beliau a.s. menyatakan bahwa kesabaran adalah salah satu bentuk ibadah. “Allah Ta’ala berfirman bahwa orang yang menunjukkan kesabaran akan menerima pahala yang tak terbatas. Yakni mereka akan dihujani berkat yang tak terhitung jumlahnya. Pahala ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang sabar. Allah Ta’ala tidak menjanjikan hal ini dalam ibadah lainnya. Ketika seseorang menghabiskan seluruh hidupnya untuk melindungi orang lain, dan setelah melihatnya menanggung penderitaan dari waktu ke waktu, akhirnya kehormatan orang yang memberikan perlindungan menjadi membara dan dia menghancurkan orang yang menyebabkan penderitaan tersebut. Demikian juga, Jemaat kita berada di bawah perlindungan Allah Ta’ala dan keimanan menjadi kuat dengan mengalami penderitaan. Tidak ada sesuatu yang seperti kesabaran.” (*Malfudhat, Jilid 4, Hal. 234-235, Edisi 1984*)

Demikian pula, beberapa orang datang ke Qadian untuk baiat. Sambil menasihati mereka, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Orang-orang duniawi sangat bergantung pada sarana-sarana, namun Allah Ta’ala tidak membutuhkan sarana apa pun. Jika Dia menginginkannya, Dia dapat memastikan bahwa pekerjaan orang-orang yang Dia cintai selesai tanpa menggunakan sarana apa pun, dan terkadang Dia membantu mereka dengan menciptakan sarana yang diperlukan dan terkadang Dia dapat menghancurkan sarana yang sudah ada. Singkatnya, sucikanlah amal perbuatan kalian, teruslah mengingat Allah Ta’ala dan jangan lalai. Sama seperti buruan yang terperangkap oleh pemangsa pada saat ia menunjukkan kemalasan, demikian juga, mereka yang lalai dari mengingat Allah Ta’ala menjadi mangsa setan. Hidupkanlah tobat dan jangan biarkan ia mati. Jangan pernah hidup sesaat pun tanpa tobat, selalu ingatlah taubat, karena hanya anggota tubuh yang tetap digunakan yang akan memberikan manfaat, dan anggota tubuh yang tidak digunakan akan menjadi rusak permanen dan tidak berharga. Demikian juga, pastikanlah bahwa kalian terus melakukan pertobatan, jangan sampai itu menjadi sia-sia.”

“Jika kalian tidak bertobat dengan sungguh-sungguh, maka hal itu seperti benih yang ditanam di atas batu. Jika seseorang melakukan pertobatan sejati, hal itu seperti benih yang ditanam di tanah yang sangat subur, yang menghasilkan buah pada waktunya. Hari-hari ini, ada banyak kesulitan dalam melakukan pertaubatan seperti itu.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda kepada para mubayi'in baru tersebut: “Sekarang, setelah kalian beranjak dari sini, kalian harus menghadapi banyak hal, orang akan mengarang berbagai macam cerita yang mengatakan bahwa kalian telah baiat kepada seorang penderita kusta, seorang kafir, penipu ulung dll.” Mereka akan melontarkan kata-kata kotor kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. “Janganlah memperlihatkan kemarahan di hadapan orang-orang yang mengatakan seperti itu. **Aku telah diutus oleh Allah Ta’ala untuk mengajarkan kesabaran.**”

Jadi, kita harus selalu mengingat poin-poin ini. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Oleh karena itu, hendaknya kalian berdoa untuk mereka supaya Allah Ta’ala memberikan hidayah kepada mereka”. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah

ditugaskan untuk mengajarkan kepada kita kesabaran. Karena itu, kesuksesan kita terletak pada kita mengikuti jejak beliau a.s..

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Senjata yang akan membawa kita pada kemenangan adalah: istighfar, tobat", bukanlah perlawanan. Senjata yang akan membawa kita pada kemenangan bukanlah reaksi yang sama atau perlawanan yang seperti itu, melainkan, **"senjata yang akan membawa kita pada kemenangan adalah istighfar, taubat, memperluas ilmu agama, mengingat keagungan Allah Ta'ala dan melaksanakan salat lima waktu.** Salat adalah kunci dikabulkannya doa. Ketika kalian melaksanakan salat, berdoalah dan janganlah menunjukkan kelalaian di dalamnya. Hindari sepenuhnya setiap keburukan, apakah itu berkaitan dengan hak-hak Allah atau hak-hak ciptaan-Nya." (*Malfudhat, Jilid 5, Hal. 303, Edisi 1984*) Hindarilah segala bentuk keburukan.

Alhasil, nasihat-nasihat ini adalah dasar dari kesuksesan dan kemajuan kita. Jika, sesuai dengan tuntunan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., kita terus memberikan perhatian kepada Istighfar, taubat, menuntut ilmu agama dan menunaikan shalat lima waktu, kita akan meraih kesuksesan. Seberapa banyak musuh menyebarkan kekacauan dan kekisruhan, kita pun harus lebih meningkat lagi dalam bersujud di hadapan Allah Ta'ala. Inilah rahasia kesuksesan kita. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah berulang kali menasihati kita untuk melakukan hal ini, alih-alih melakukan pembalasan apapun.

Bagaimanapun, kemenangan kita telah ditakdirkan, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s., *insya Allah*. Memang, harus diingat bahwa kita harus melanjutkan upaya kita dengan hikmah. Banyak dari pekerjaan kita dapat diselesaikan dengan hikmah. Oleh karena itu adalah perlu untuk menempuh cara-cara hikmah. Jika setiap Ahmadi memahami tanggung jawab ini, maka banyak permasalahan akan terpecahkan melalui sikap dan doa-doa kita. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk bersabar dan berdoa, dan semoga Dia memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkan petunjuk-petunjuk tersebut demi meraih keridhoan-Nya. (*Harian Al-Fazl Internasional, 19 Mei 2023, Hal. 2-7*)²

² Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. & Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ